

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Moch Nizar Akbar, Hendra Gunawan, Harlianto Utomo (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh independensi dan profesionalisme terhadap kinerja auditor KAP di Bandung. Populasi dalam penelitian ini ada auditor di KAP kota Bandung dan sampel penelitiannya berjumlah 41 auditor. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel dengan metode *convenience sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dan profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Independensi dan profesionalisme secara simultan berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Persamaan:

1. Variabel independen yang digunakan adalah independensi.
2. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja auditor.
3. Jenis data yang digunakan adalah data primer dengan menggunakan kuesioner.

Perbedaan:

1. Variabel profesionalisme dalam penelitian Akbar dkk digunakan sebagai variabel independen. Sedangkan profesionalisme dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel interverning.

2. Objek penelitian Akbar dkk adalah auditor KAP di Bandung. Sedangkan objek penelitian ini adalah auditor KAP di Surabaya.
3. Teknik pengambilan sampel Akbar dkk menggunakan *convenience sampling*. Sedangkan penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.
4. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian Akbar dkk adalah analisis regresi berganda. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan SEM (*Structural Equation Modeling*).

2.1.2 Johannes, Edward, dan Suhaibah Kadarsih (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh kompetensi dan profesionalisme terhadap kinerja auditor BPK RI perwakilan provinsi Jambi. Populasi dan sampel berjumlah 49 auditor. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Persamaan:

1. Variabel independen yang digunakan adalah kompetensi.
2. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja auditor.
3. Jenis data adalah data primer dengan kuesioner.

Perbedaan:

1. Variabel profesionalisme dalam penelitian Johannes dkk dijadikan sebagai variabel independen. Sedangkan penelitian ini profesionalisme dijadikan sebagai variabel interverning.

2. Objek penelitian Johannes dkk adalah auditor BPK RI provinsi Jambi sedangkan penelitian ini objek penelitiannya adalah auditor KAP di Surabaya.
3. Teknik analisis data Johannes dkk menggunakan analisis regresi berganda. Sedangkan penelitian ini menggunakan SEM (*Structural Equation Modeling*).

2.1.3 Rezky Wulan Ramadhanty (2013)

Penelitian ini bersifat *ex-post facto* dan kausal komparatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman, otonomi, profesionalisme, ambiguitas peran, dan pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap kinerja auditor. Populasi penelitian ini adalah auditor yang berjumlah 56 responden pada KAP di DIY. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji asumsi klasik, regresi sederhana dan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pengalaman, otonomi, profesionalisme, ambiguitas peran terhadap kinerja. Seluruh variabel independennya secara bersama-sama menunjukkan pengaruh terhadap kinerja auditor.

Persamaan:

1. Variabel independen yang digunakan adalah pengalaman.
2. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja auditor.
3. Penelitian menggunakan data primer dengan metode survei melalui kuisisioner.

Perbedaan:

1. Objek penelitian Ramdhanty adalah auditor KAP di DIY sedangkan penelitian ini objek penelitian ini adalah auditor di KAP Surabaya.

2. Variabel profesionalisme dalam penelitian Ramdhanty digunakan sebagai variabel independen sedangkan dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel interverning.
3. Teknik pengambilan sampel yang digunakan Ramadhanty adalah *quota sampling*. Sedangkan penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.
4. Teknik analisis data yang digunakan Ramdhanty adalah analisis regresi berganda sedangkan penelitian ini menggunakan PLS-SEM.

2.1.4 Edy Sudjana (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh kompetensi, motivasi, dan kesesuaian peran terhadap komitmen organisasi, pengaruh kompetensi, motivasi, kesesuaian peran dan komitmen organisasi terhadap kinerja auditor inspektorat pemerintahan Badung dan Buleleng. Populasi penelitian 154 auditor internal dan sampel penelitian sebanyak 127 auditor. Analisis data menggunakan SEM (*Struktural Equation Modeling*) dengan program AMOS. Hasil penelitian ini menunjukkan kompetensi, motivasi, dan persepsi kesesuaian peran berpengaruh signifikan terhadap komitmen organisasi. Rendahnya kompetensi, motivasi, persepsi kesesuaian peran, dan komitmen organisasi berpengaruh terhadap kinerja auditor internal inspektorat.

Persamaan:

1. Variabel independen yang digunakan adalah kompetensi auditor.
2. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja auditor.
3. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei melalui kuesioner.

4. Teknik analisis data yang digunakan adalah SEM (*Structural Equation Modeling*).

Perbedaan:

1. Objek yang diteliti Sudjana adalah auditor inspektorat Badung dan Buleleng. Sedangkan penelitian ini objek yang diteliti adalah auditor KAP di Surabaya.
2. Program analisis data SEM yang digunakan dalam penelitian Sudjana adalah program SEM-AMOS. Sedangkan penelitian ini menggunakan program SEM-PLS Warp 0.4

2.1.5 Gunasti Hudiwinarsih (2010)

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menjelaskan apakah auditor yang berpengalaman, mempunyai kompetensi dan independensi berpengaruh terhadap profesionalisme auditor di Surabaya. Hasil dari analisis regresi berganda menunjukkan bahwa hanya variabel kompetensi yang berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor. Sedangkan pengalaman dan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP Surabaya dan sampel dalam penelitian ini adalah 41 auditor. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode survei melalui kuesioner dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *systematic random sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian Gunasti menggunakan analisis regresi linier berganda program SPSS version 12.

Persamaan:

1. Variabel independen yang digunakan adalah independensi.

2. Objek yang diteliti yaitu auditor pada KAP di Surabaya.
3. Teknik pengumpulan data menggunakan metode survei melalui kuesioner.

Perbedaan:

1. Variabel profesionalisme dalam penelitian Hudiwinarsih (2010) dijadikan sebagai variabel dependen. Sedangkan dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel interverning yang menjembatani pengaruh pengalaman, kompetensi, dan independensi terhadap kinerja auditor.
2. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian Gunasti adalah *systematic random sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.
3. Teknik analisis data dalam penelitian Gunasti menggunakan analisis regresi berganda dengan program SPSS version 12 sedangkan penelitian ini menggunakan SEM-PLS.

2.1.6 Ika Sukriah, Akram, dan Biana Adha Inapty (2009)

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, dan kompetensi terhadap kualitas hasil audit. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah auditor pemerintahan inspektorat sepuluh Lombok. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan pengambilan sampelnya menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman, independensi, objektivitas, integritas, dan kompetensi berpengaruh simultan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Persamaan:

1. Variabel independen yang digunakan adalah pengalaman, kompetensi, dan independensi.
2. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.
3. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan:

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian Sukriah dkk menggunakan kualitas hasil pemeriksaan. Sedangkan penelitian ini menggunakan kinerja auditor.
2. Objek yang diteliti dalam penelitian Sukriah dkk adalah auditor pemerintah inspektorat seputra Lombok. Sedangkan penelitian ini objek penelitiannya adalah auditor KAP di Surabaya.
3. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian Sukriah dkk adalah analisis regresi berganda. Sedangkan penelitian ini menggunakan SEM (*Structural Equation Modeling*).

2.1.7 Sri Trisnaningsih (2007)

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menjelaskan apakah pemahaman *good governance*, kepemimpinan, dan budaya organisasi berpengaruh secara langsung atau tidak langsung melalui independensi dan komitmen organisasi terhadap kinerja auditor di Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pemahaman *good governance* tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja auditor, melainkan berpengaruh tidak langsung melalui independensi auditor. (2) gaya kepemimpinan berpengaruh langsung terhadap

kinerja auditor, tetapi komitmen organisasi bukan merupakan intervening variabel dalam hubungan antara gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor. (3) budaya organisasi tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja auditor, namun secara tidak langsung komitmen organisasi memediasi hubungan antara budaya organisasi terhadap kinerja auditor. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP wilayah Jawa Timur dan menggunakan pengumpulan data dengan metode survey melalui kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Analisis data dalam penelitian ini adalah uji validitas dan reliabilitas. Analisis untuk mengetahui pengaruh antar variabel menggunakan alat analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) menggunakan AMOS 6. Hasil analisis dengan menggunakan SEM menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bersifat linier dengan menggunakan asumsi linieritas.

Persamaan:

1. Variabel intervening independensi yang digunakan sama dengan variabel independen dalam penelitian ini.
2. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja auditor.
3. Penelitian menggunakan data primer melalui kuisisioner.
4. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan:

1. Objek penelitian dalam Trisnaningsih menggunakan auditor yang bekerja di KAP Jatim sedangkan penelitian ini menggunakan auditor yang bekerja di KAP Surabaya.

2. Progam analisis yang digunakan Trisnaningsih menggunakan SEM-AMOS 6 sedangkan penelitian ini menggunakan SEM-PLS Warp 0.4.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Atribusi

Teori Atribusi menurut Fritz Heider dalam Luthans (2005:182) merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti sifat, karakter, sikap, dll dan faktor eksternal seperti tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Teori atribusi menjelaskan pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa disekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi menjelaskan terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Dalam hidupnya, seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi disekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan *dispotitional attributions* dan *situational attributions*. (Luthans, 2005:183). *Dispotitional attributions* atau penyebab internal mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian,

persepsi diri, kemampuan, dan motivasi. Sedangkan *situational attributions* atau penyebab eksternal mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kinerjanya. Khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri yang dalam penelitian adalah pengalaman, kompetensi, independensi, dan profesionalisme. Pada dasarnya, karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kinerja dalam menghasilkan audit yang berkualitas yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

2.2.2 Kinerja Auditor

Menurut Moehariono (2012:96) menjelaskan bahwa kinerja sebenarnya berasal dari kata *job performance* dan disebut juga *actual performance* atau prestasi kerja yang telah dicapai oleh seorang karyawan. Selanjutnya Moehariono (2012:96) mendefinisikan kinerja atau *performance* sebagai hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi baik secara kuantitatif atau kualitatif, sesuai dengan kewenangan dan tugas tanggung jawab masing-masing dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

Kinerja atau prestasi kerja menurut Trisnaningsih (2007) merupakan hasil berkarya yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya yang didasari oleh kecakapan, pengalaman dan kesungguhan waktu

yang diukur dengan mempertimbangkan kuantitas, kualitas, dan ketepatan waktu dimana kinerja atau prestasi kerja dapat diukur melalui pengukuran tertentu atau standar dimana kualitas berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan, sedangkan kuantitas merupakan jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, dan kesesuaian waktu yang direncanakan (Trisnaningsih, 2007).

Kinerja auditor menurut Mulyadi (2002:11), merupakan pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut. Kinerja auditor menurut Gibson *et al* (1996) dalam Marganingsih dan Martani (2010) didefinisikan sebagai suatu ukuran yang dapat digunakan untuk menetapkan perbandingan hasil pelaksanaan tugas, tanggung jawab yang diberikan oleh organisasi pada periode tertentu dan relatif dapat digunakan untuk mengukur prestasi kerja atau kinerja organisasi. Kinerja auditor dapat diukur melalui kemampuan, pengetahuan dan pengalaman serta ketaatan auditor terhadap kode etik dan standar audit yang merupakan bagian dari kinerja auditor dalam menjaga mutu audit yang dihasilkannya (Marganingsih dan Martani, 2010).

Prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia memberikan rerangka dasar bagi aturan etika yang mengatur pemberian jasa profesional oleh anggota. Prinsip etika profesi menurut Mulyadi (2002:53) meliputi tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Aturan etika kompartemen

akuntan publik harus diterapkan oleh anggota kompartemen akuntan publik (IAI-KAP) dan staf profesional baik yang anggota IAI-KAP maupun yang bukan anggota IAI-KAP yang bekerja pada suatu Kantor Akuntan Publik (KAP). Rekan pimpinan KAP bertanggung jawab atas ditaatinya aturan etika oleh anggota KAP. Aturan etika kompartemen akuntan publik tersebut dijelaskan dalam (Mulyadi, 2002:60), meliputi prinsip independensi, integritas, dan objektivitas, kepatuhan terhadap standar umum dan prinsip akuntansi, tanggung jawab kepada klien, tanggung jawab kepada rekan seprofesi, tanggung jawab dan praktik lain, dan pengaturan mengenai iklan, promosi, dan kegiatan pemasaran lainnya.

Selain itu, standar auditing merupakan suatu ukuran pelaksanaan tindakan yang merupakan pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit. Standar auditing mengandung pengertian sebagai suatu ukuran baku atas mutu jasa auditing (Mulyadi, 2002:16). Standar auditing oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 01 (SA Seksi 150) dalam Mulyadi (2002:16), meliputi standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Standar umum berkaitan dengan persyaratan diri auditor dan mutu pekerjaannya. Standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama pelaksanaan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan audit secara keseluruhan.

2.2.3 Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme secara luas didefinisikan oleh Messier *et al* (2014:216) merujuk pada perilaku, tujuan, atau kualitas yang menjadi karakter atau menandai

suatu profesi atau orang yang profesional. Seorang yang profesional, mengakui adanya tanggung jawab untuk menempatkan kepentingan publik di atas kepentingannya dimana etika profesi merupakan dasar yang melandasi profesionalisme modern. Menurut Kalbers dan Fogarty (1995), profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual. Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan sebagai suatu profesi atau tidak.

Hudiwinarsih (2010) berpendapat, profesionalisme memiliki pengertian sebagai perilaku profesional. Akbar dkk (2015) berpendapat bahwa, profesionalisme merupakan sikap bertanggungjawab terhadap apa yang telah dibebankan kepadanya. Akuntan publik yang memiliki sikap profesionalisme akan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan profesionalnya. Auditor dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan menaati standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAI. Sebagai seorang yang profesional, akuntan publik harus mengakui adanya tanggung jawab kepada masyarakat, klien, dan rekan seprofesi untuk berperilaku terhormat, sekalipun hal tersebut berarti pengorbanan diri (Wahyudi dan Mardiyah, 2006).

2.2.4 Konsep Profesionalisme

Konsep profesionalisme menurut Hall (1968) dalam Wahyudi dan Mardiyah (2006), dicerminkan melalui lima dimensi profesionalisme, yaitu:

1. Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan walaupun imbalan ekstrinsik yang didapatkan kurang. Sikap ini ada ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini merupakan komitmen pribadi sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani kemudian materi.

2. Kewajiban sosial

Kewajiban sosial merupakan suatu pandangan mengenai pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

3. Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu pandangan seseorang yang profesional yang harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa adanya tekanan dari pihak lain yang bukan anggota dari profesi. Adanya campur tangan dari pihak luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

4. Keyakinan terhadap profesi

Keyakinan terhadap profesi merupakan suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan pihak luar yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

5. Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah suatu pandangan yang menjadikan ikatan profesinya sebagai acuan sebagai ide utama dalam melaksanakan pekerjaan. Termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal. Melalui ikatan profesi ini para profesional akan membangun kesadaran profesionalnya.

2.2.5 Pengalaman

Pengalaman kerja merupakan bagian dalam pencapaian kompetensi profesional akuntan (Mulyadi, 2002:58). Selanjutnya Ida Suraida (2005) dalam Hudiwinarsih (2010) berpendapat bahwa pengalaman berkaitan dengan audit laporan keuangan dalam hal lamanya bekerja dan jumlah tugas pemeriksaan yang dilakukan. Auditor yang berpengalaman dapat menghasilkan berbagai macam eskpetasi dalam menjelaskan temuan audit.

Arens dan Loebbecke (2004) dalam Sukriah (2009) mengemukakan bahwa sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan mempunyai pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuni serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman di bidang industri kliennya. Christiawan (2002) dalam Sukriah (2009) berpendapat, pengalaman auditor akan terus meningkat seiring dengan semakin banyaknya audit yang dilaksanakan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing.

Ramadhanty (2013) berpendapat bahwa auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan kesalahan lebih besar dibandingkan auditor yang berpengalaman. Pengalaman akan memberikan peluang untuk belajar melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Auditor yang berpengalaman dapat lebih produktif dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya serta mampu mengatasi kendala dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

2.2.6 Kompetensi

Arens dan Loebbecke (2005) dalam Hudiwinarsih (2010) menyatakan bahwa audit merupakan proses mengumpulkan dan mengevaluasi bukti mengenai informasi yang terukur dari suatu perusahaan oleh pihak yang berkompeten dan independen untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dengan kriteria yang ditentukan. Prinsip etika profesi akuntan dalam Mulyadi (2002:58) menyatakan bahwa kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Setiap anggota diharuskan untuk berusaha mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang diberikan untuk memenuhi tingkatan profesionalisme yang tinggi. Kompetensi profesional dibagi menjadi dua fase terpisah:

1. Pencapaian kompetensi profesional

Kompetensi profesional dicapai dengan standar umum pendidikan umum yang tinggi, diikuti dengan pendidikan khusus, pelatihan dan ujian profesional dalma subyek yang relevan dan pengalaman kerja.

2. Pemeliharaan kompetensi profesional

Kompetensi harus dijaga melalui komitmen untuk belajar dan melakukan peningkatan profesional. Pemeliharaan kompetensi profesional memerlukan kesadaran untuk terus mengikuti perkembangan profesinya. Anggota juga harus menerapkan suatu program yang dirancang untuk memastikan adanya kendali mutu atas pelaksanaan jasa profesional.

Suraida (2005) dalam Sukriah (2009) menyatakan bahwa seorang auditor dalam melaksanakan audit harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai serta keahlian khusus di bidangnya. Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional serta keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, dan simposium.

2.2.7 Independensi

Carey dalam Mautz dan Sharaf (1961) dalam Trisnaningsih (2007) mengartikan independensi dari segi integritas dan hubungannya dengan pendapat akuntan atas laporan keuangan. Independensi ini meliputi:

1. Kepercayaan terhadap diri sendiri yang terdapat pada beberapa orang yang profesional dimana hal tersebut merupakan bagian integritas profesional.
2. Independensi adalah istilah penting yang memiliki pengertian khusus dalam hubungannya dengan pendapat akuntan publik atas laporan keuangan.

Mulyadi (2002:26) mengemukakan bahwa independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti bahwa auditor memiliki kejujuran dalam dirinya dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan

dan menyatakan opininya. Dalam kenyataannya auditor tidak jarang menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen.

Keadaan-keadaan yang sering mengganggu auditor dalam mempertahankan sikap mental independen dijelaskan oleh Mulyadi (2002:27) sebagai berikut:

1. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya tersebut.
2. Sebagai penjual jasa seringkali auditor memiliki kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya.
3. Mempertahankan sikap mental independen tidak jarang dapat menyebabkan lepasnya klien.

Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik IAI dalam Mulyadi (2002: 62) mengatur tentang independensi auditor dimana dalam melaksanakan tugasnya, anggota KAP harus senantiasa mempertahankan sikap mental independen dalam memberikan jasa profesionalnya sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik. Sikap mental independen mencakup independen dalam fakta (*independence in fact*) dan independen dalam penampilan (*independence in appearance*). Independensi dalam kenyataan akan ada jika auditor mampu mempertahankan sikap tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit. *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan). Independensi dalam penampilan merupakan adanya kesan masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independen sehingga akuntan publik harus menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan masyarakat meragukan independensinya (Trisnaningsih, 2007).

Mautz dan Sharaf (1961) dalam Trisnaningsih (2007) menjelaskan bahwa selain independensi sikap mental dan independensi penampilan, independensi akuntan publik juga meliputi independensi praktisi (*practitioner independence*) dan independensi profesi (*profession independence*) dimana

independensi praktisi berhubungan dengan kemampuan praktisi secara individual untuk mempertahankan sikap yang wajar atau tidak memihak dalam perencanaan program, pelaksanaan pekerjaan verifikasi, serta penyusunan laporan hasil pemeriksaan. Independensi praktisi meliputi tiga dimensi yaitu independensi penyusunan program (*programming independence*), independensi investigatif (*investigative independence*), dan independensi pelaporan (*reporting independence*). Sedangkan independensi profesi berkaitan dengan kesan masyarakat terhadap profesi akuntan publik.

Tiga dimensi independensi praktisi menurut Mautz dan Sharaf (1961:249) dijelaskan sebagai berikut:

1. Independensi penyusunan program (*programming independence*)

Independensi dari kontrol pengaruh yang tidak diinginkan dalam pemilihan teknik dan prosedur audit dan luas penerapannya. Independensi penyusunan program berkaitan dengan kebebasan dalam bentuk gangguan manajerial atau fiksi dimaksudkan untuk menghilangkan, menentukan atau memodifikasi beberapa bagian dari audit dan kebebasan dari gangguan atau sikap tidak korporatif dalam menghormati penerapan prosedur audit yang dipilih.

2. Independensi investigatif (*investigative independence*)

Independensi dari kontrol pengaruh yang tidak diinginkan dalam pemilihan area, aktivitas, hubungan personal, dan kebijakan manajerial yang ingin diuji. Independensi investigatif berkaitan dengan kebebasan mengakses semua buku perusahaan, catatan, petugas dan karyawan, dan sumber informasi lain yang berkaitan dengan kegiatan usaha, peraturan, dan sumber daya, kerjasama aktif dari

personil manajerial selama pemeriksaan auditor, kebebasan dari setiap upaya manajerial untuk menetapkan atau menentukan kegiatan yang akan diperiksa atau untuk menetapkan bahan bukti dan kebebasan dari kepentingan pribadi atau hubungan yang mengarah pada pembatasan pemeriksaan setiap kegiatan, catatan, atau orang yang seharusnya dimasukkan dalam audit.

3. Independensi pelaporan(*reporting independence*)

Independensi dari kontrol pengaruh yang tidak diharapkan dalam penyampaian fakta yang ditemukan dari pengujian atau data dalam penyampaian rekomendasi atau opini sebagai hasil dari sebuah pengujian. Independensi pelaporan berkaitan dengan kebebasan dari perasaan loyalitas atau kewajiban untuk memodifikasi fakta yang dilaporkan pada pihak manapun, menghindari penggunaan bahasa ambigu dalam laporan fakta, pendapat dan rekomendasi, dan interpretasi auditor baik disengaja maupun tidak disengaja dan kebebasan dari setiap upaya untuk menolak pertimbangan auditor untuk muatan yang sesuai dalam laporan audit, baik dalam hal faktual atau pendapatnya.

2.2.8 Pengaruh Pengalaman Terhadap Kinerja Auditor

Teori atribusi Fritz Heider dalam Luthans (2005:182) mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang ditentukan oleh faktor internal seperti sifat, karakter, sikap dll serta faktor eksternal seperti tekanan situasi dan atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Arens dan Loebbecke (2004) dalam Sukriah (2009) menjelaskan bahwa sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik, auditor disyaratkan memiliki pengalaman

kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuni serta dituntut memiliki kualifikasi teknis dan berpengalaman dibidang industri kliennya. Sukriah (2009) mengemukakan bahwa pengalaman auditor akan terus meningkat seiring dengan semakin banyaknya audit yang dilaksanakan serta kompleksitas tugas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing. Selain itu, pengalaman akan mengurangi dampak informasi yang tidak relevan terhadap auditor *judgement*. Semakin banyak pengalaman auditor yang merupakan cara untuk mencapai kompetensi profesionalnya, maka akan semakin membentuk karakteristik personal auditor tersebut. Pada dasarnya, karakteristik personal tersebut merupakan suatu faktor internal yang mendorong auditor untuk melakukan suatu aktivitas yang kemudian akan meningkatkan kinerjanya.

Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan kesalahan lebih besar dibandingkan auditor yang berpengalaman. Pengalaman akan memberikan peluang untuk belajar melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Auditor yang berpengalaman dapat lebih produktif dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya serta mampu mengatasi kendala dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehingga kinerja yang dicapai akan maksimal (Ramadhanty, 2013).

Penelitian Ramadhanty (2013) menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Sukriah (2009) yang menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki seorang auditor maka kualitas hasil pemeriksaan yang dilaksanakan akan semakin baik. Meningkatnya pengalaman auditor seiring dengan semakin

banyaknya audit yang dilaksanakan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit akan menambah wawasan dan memperluas pengetahuannya dalam bidang akuntansi dan auditing. Selain itu, pengalaman juga akan mengurangi dampak informasi yang tidak relevan terhadap auditor *judgement* (Sukriah, 2009).

Namun, hasil penelitian Putri dan Juliarsa (2014) membuktikan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor KAP di Bali dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengalaman auditor junior sehingga kompleksitas tugas yang dihadapi auditor junior juga masih rendah. Kompleksitas tugas yang dihadapi auditor akan menambah pengalamannya dan memperluas pengetahuannya. Begitu juga dengan risiko audit yang dihadapi dimana dalam melaksanakan tugasnya auditor dituntut untuk membuat *judgement*. Kemudian auditor akan berusaha untuk memperoleh bukti-bukti yang diperlukan untuk mendukung *judgement* yang diberikan. Oleh sebab itu, auditor akan berusaha melaksanakan tugasnya dengan seluruh kemampuannya dan berusaha untuk menghindari risiko yang mungkin timbul dari *judgment* tersebut.

H₁: Pengalaman berpengaruh terhadap kinerja auditor.

2.2.9 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor

Teori atribusi Fritz Heider dalam Luthans (2005:182) mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang ditentukan oleh faktor internal seperti sifat, karakter, sikap dll serta faktor eksternal seperti tekanan situasi dan atau keadaan tertentu yang akan

memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Arens dan loebbecke (2005) dalam Hudiwinarsih (2010) menyatakan bahwa audit merupakan proses pengumpulan dan mengevaluasi bukti audit mengenai informasi yang terukur dari suatu perusahaan oleh pihak yang berkompeten dan independen untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dengan kriteria yang ditentukan. Kompetensi yang dibutuhkan auditor dalam melaksanakan audit yaitu pengetahuan dan kemampuan. Auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit serta memiliki pengetahuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan (Sukriah, 2009). Semakin berkompeten seorang auditor, maka hal tersebut akan membentuk karakteristik personal auditor tersebut. Karakteristik personal tersebut merupakan faktor internal yang akan mendorong auditor untuk melakukan suatu aktivitas yang kemudian akan meningkatkan kinerjanya.

Kompetensi yang dibutuhkan auditor dalam melaksanakan audit yaitu pengetahuan dan kemampuan. Auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit serta memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan (Sukriah, 2009). Hasil penelitian Sukriah (2009) membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan auditor karena kompetensi merupakan kualifikasi yang dibutuhkan auditor untuk melaksanakan audit dengan benar.

Auditor yang berkompeten memiliki kemampuan dan kemauan yang cepat untuk mengatasi permasalahan kerja yang dihadapi, memiliki pandangan bahwa pekerjaan sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan dengan ikhlas, dan

secara terbuka meningkatkan kualitas diri melalui proses pembelajaran yang secara psikologis, hal ini akan memberikan pengalaman kerja dan rasa bertanggung jawab pribadi mengenai hasil-hasil pekerjaan yang dilakukan kemudian meningkatkan kinerjanya (Sudjana, 2012). Hasil penelitian Sudjana (2012) membuktikan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian Johannes dkk (2014) membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor BPK. Hal tersebut dikarenakan kemampuan berpikir konseptual auditor BPK yang berupa pemahaman terhadap mekanisme pengelolaan Negara dan pemahaman terhadap pengumpulan dan pengelolaan data pemeriksaan telah sejalan dengan Standar Kompetensi yang telah dikembangkan dan diterapkan di BPK RI Provinsi Jambi.

H₂: Kompetensi berpengaruh terhadap kinerja auditor.

2.2.10 Pengaruh Independensi Terhadap Kinerja Auditor

Teori atribusi Fritz Heider dalam Luthans (2005:182) mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang ditentukan oleh faktor internal seperti sifat, karakter, sikap dll serta faktor eksternal seperti tekanan situasi dan atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti bahwa auditor memiliki kejujuran dalam dirinya dalam mempertimbangkan fakta dan adanya

pertimbangan objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik IAI dalam Mulyadi (2002:62) mengatur tentang independensi auditor dimana dalam melaksanakan tugasnya, anggota KAP harus senantiasa mempertahankan sikap mental independen dalam memberikan jasa profesionalnya sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik. Semakin auditor menegakkan independensinya, maka hal tersebut akan membentuk karakteristik personal auditor tersebut. Karakteristik personal tersebut merupakan suatu faktor internal yang akan mendorong auditor untuk melakukan suatu aktivitas yang kemudian akan meningkatkan kinerjanya. Sedangkan tekanan situasi atau keadaan tertentu disekitar auditor seperti adanya intervensi pimpinan untuk menentukan, mengeliminasi atau memodifikasi bagian-bagian tertentu yang akan diperiksa serta prosedur-prosedur yang akan dipilih auditor atau keadaan auditor yang dibayar oleh klien atas jasanya sehingga menyebabkan independensi auditor terganggu merupakan faktor eksternal yang akan mempengaruhi perilaku auditor selama melaksanakan tugas pemeriksaan.

Independensi merupakan bagian dari pengaturan kode etik profesi. Kepatuhan terhadap kode etik profesi membuat masyarakat dapat menilai sejauh mana profesi akuntan publik telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang ditetapkan oleh profesinya yang merupakan bagian dari kinerja auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas (Trisnaningsih, 2007). Hasil penelitian Trisnaningsih (2007) mengindikasikan bahwa auditor yang hanya memahami

prinsip *good governance* tetapi dalam pelaksanaan pemeriksaan tidak menegakkan independensinya maka tidak akan berpengaruh terhadap kinerjanya.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Akbar dkk (2015) yang menemukan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Auditor yang memiliki sikap independensi yang tinggi, maka kinerja auditor tersebut tidak mementingkan kepentingan dirinya pribadi atau pihak lain sehingga tidak menutup kemungkinan manajemen perusahaan akan melakukan tekanan terhadap auditor yang menyebabkan laporan audit yang dihasilkan dibuat sesuai dengan keinginan klien.

Namun penelitian Sukriah (2009) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas hasil pemeriksaan auditor. Hal tersebut disebabkan karena pada saat penyusunan program pemeriksaan masih terdapat intervensi pimpinan untuk menentukan, mengeliminasi atau memodifikasi bagian-bagian tertentu yang akan diperiksa serta prosedur-prosedur yang akan dipilih auditor. Kemudian pada saat dilakukan pemeriksaan masih ada auditor yang merasa tidak perlu untuk melakukan kerja sama dengan manajerial dan pada saat penyusunan laporan, auditor masih sering menggunakan bahasa atau istilah yang menimbulkan multi tafsir.

Penelitian Sukriah (2009) konsisten dengan hasil penelitian Fitri dan Juliarsa (2014) yang membuktikan bahwa tidak ada pengaruh independensi terhadap kinerja auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas dikarenakan keadaan auditor yang dibayar klien atas jasanya seringkali mengganggu independensi auditor sehingga auditor akan cenderung memenuhi keinginan klien.

Selain itu, persaingan antar Kantor Akuntan Publik merupakan salah satu pemicu kurangnya independensi auditor sehingga menyebabkan auditor mengikuti kemauan klien agar tidak kehilangan kliennya (Futri dan Juliarsa, 2014).

H₃: Independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

2.2.11 Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Kinerja Auditor

Teori atribusi Fritz Heider dalam Luthans (2005:182) mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang ditentukan oleh faktor internal seperti sifat, karakter, sikap dll serta faktor eksternal seperti tekanan situasi dan atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Profesionalisme merujuk pada perilaku, tujuan, atau kualitas yang menjadi karakter atau menandai orang yang profesional dengan mengakui adanya tanggung jawab untuk menempatkan kepentingan publik di atas kepentingannya (Messier et al, 2014:216). Auditor yang profesional akan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan profesionalnya yang tercemin dari pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, hubungan dengan sesama profesi, keyakinan pada profesi, dan kemandirian. Semakin tinggi perilaku profesional yang dimiliki auditor, maka akan semakin membentuk karakteristik personal auditor tersebut. Karakteristik personal tersebut merupakan faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas yang kemudian akan meningkatkan kinerjanya. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rendahnya perilaku profesional auditor selama proses pemeriksaan tidak akan berpengaruh terhadap kinerjanya dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

Hasil penelitian Ramadhanty (2013) membuktikan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta karena keprofesionalan auditor dalam bekerja sangat penting berkaitan dengan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi akuntan publik. Hasil penelitian Akbar dkk (2015) yang membuktikan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor karena auditor yang memiliki sikap profesionalisme yang tinggi mempunyai keahlian dalam melaksanakan tugas sesuai bidangnya, melaksanakan tugas profesinya sesuai dengan standar baku dibidang yang bersangkutan dan menjalankan profesinya dengan menaati etika profesi yang telah ditetapkan.

Penelitian Ramadhanty (2013) dan Akbar dkk (2015) diperkuat oleh hasil penelitian Johannes dkk (2015) menemukan bahwa seluruh dimensi profesionalisme akan membentuk profesionalisme auditor yang mempengaruhi sistem kerja yang dapat menciptakan kinerja yang tinggi dari auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Jambi. Sistem kerja yang dimaksudkan meliputi penerapan Panduan Manajemen Pemeriksaan, Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, Kode Etik BPK, dan Sistem Pemerolehan Keyakinan Mutu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban kepada seluruh auditor meskipun latar belakang pendidikan dan jabatan auditor yang berbeda.

Namun, hasil penelitian Fitri dan Juliarsa (2014) membuktikan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Hal tersebut disebabkan kurangnya perilaku profesional auditor selama melaksanakan pemeriksaan. Seorang auditor dituntut agar

bertindak profesional yang akan berdampak pada peningkatan kualitas auditnya. Adanya peningkatan kualitas audit tersebut maka akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap jasa profesional akuntan publik terkait dengan tuntutan masyarakat atas transparansi dan akuntabilitas atas pelaksanaan tugas oleh auditor.

H₄: Profesionalisme berpengaruh terhadap kinerja auditor.

2.2.12 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kinerja Auditor Melalui Profesionalisme Auditor

Teori atribusi Fritz dan Heider dalam Luthans (2005:182) menjelaskan terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Teori atribusi ini juga menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang ditentukan oleh faktor internal seperti sifat, karakter, sikap dll serta faktor eksternal seperti tekanan situasi dan atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Arens dan Loebbecke (2004) dalam Sukriah (2009) menjelaskan bahwa sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik, auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuni serta dituntut memiliki kualifikasi teknis dan berpengalaman dibidang industri kliennya. Pengalaman kerja merupakan bagian dalam pencapaian kompetensi profesional akuntan untuk meyakinkan bahwa kualitas jasa yang diberikan oleh profesi akuntan untuk memenuhi tingkatan profesionalisme yang tinggi (Mulyadi,

2002:58). Karakteristik personal auditor khususnya pengalaman akan menjelaskan penyebab perilaku profesional seorang auditor yang akan mendorong auditor untuk melakukan suatu aktivitas. Kemudian hal tersebut akan meningkatkan kinerja auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

Semakin lama pengalaman auditor dalam melaksanakan tugas profesinya maka semakin tinggi perilaku profesional yang dimiliki. Pengalaman akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan kompleksitas tugas yang dihadapi auditor selama melaksanakan audit (Hudiwinarsih, 2010). Sesuai dengan definisi profesionalisme, pertimbangan profesional auditor merupakan dasar auditor dalam pengambilan keputusan yang tepat. Hal tersebut kemudian akan meningkatkan kinerjanya (Akbar dkk, 2015).

H₅: Pengalaman berpengaruh terhadap kinerja auditor melalui profesionalisme.

2.2.13 Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kinerja Auditor Melalui Profesionalisme Auditor

Teori atribusi Fritz dan Heider dalam Luthans (2005:182) menjelaskan terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Teori atribusi ini juga menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang ditentukan oleh faktor internal seperti sifat, karakter, sikap dll serta faktor eksternal seperti tekanan situasi dan atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Prinsip etika profesi akuntan dalam Mulyadi (2002:58), menyatakan bahwa setiap

anggota diharuskan untuk berusaha mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang diberikan untuk memenuhi tingkatan profesionalisme yang tinggi. Karakteristik personal auditor khususnya kompetensi akan menjelaskan penyebab perilaku profesional seorang auditor yang akan mendorong auditor untuk melakukan suatu aktivitas. Kemudian hal tersebut akan meningkatkan kinerja auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

Kompetensi auditor dibutuhkan dalam menentukan keputusan yang tepat untuk menjawab permasalahan yang terjadi pada perusahaan klien. Sesuai dengan definisi profesionalisme, pertimbangan profesional auditor yang dicerminkan melalui lima dimensi dedikasi pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, hubungan dengan sesama profesi, dan keyakinan pada profesi merupakan dasar auditors dalam pengambilan keputusan yang tepat. Hal tersebut kemudian akan meningkatkan kinerjanya (Akbar dkk, 2015).

Penelitian Hudiwinarsih (2010) menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor. Kompetensi auditor dibutuhkan dalam menentukan keputusan yang tepat untuk menjawab permasalahan yang terjadi pada perusahaan klien. Seorang auditor diharapkan dapat memberikan informasi yang sebenarnya bagi pihak yang membutuhkan. Auditor yang berkompeten tentunya merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku profesional mereka dimana auditor yang profesional diharapkan mampu menghasilkan audit yang berkualitas untuk memastikan bahwa profesi akuntan telah memenuhi tanggungjawabnya kepada masyarakat, klien dan rekan seprofesinya (Hudiwinarsih, 2010).

H₆: Kompetensi berpengaruh terhadap kinerja auditor melalui profesionalisme.

2.2.14 Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kinerja Auditor Melalui Profesionalisme Auditor

Teori atribusi Fritz dan Heider dalam Luthans (2005:182) menjelaskan terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Teori atribusi ini juga menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang ditentukan oleh faktor internal seperti sifat, karakter, sikap dll serta faktor eksternal seperti tekanan situasi dan atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik IAI dalam Mulyadi (2002:62) mengatur tentang independensi auditor dimana dalam melaksanakan tugasnya, anggota KAP harus senantiasa mempertahankan sikap mental independen dalam memberikan jasa profesionalnya sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik. Trisnaningsih (2007) berpendapat bahwa independensi merupakan aspek penting bagi profesionalisme akuntan khususnya dalam pembentukan integritas pribadi yang tinggi. Hal tersebut berkaitan dengan masyarakat yang meletakkan kepercayaan terhadap kualitas jasa yang diberikan oleh profesi akuntan publik. Karakteristik personal auditor khususnya independensi akan menjelaskan penyebab perilaku profesional seorang auditor yang akan mendorong auditor untuk melakukan suatu aktivitas. Kemudian hal tersebut akan meningkatkan kinerja auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

Akbar dkk (2014) berpendapat bahwa dengan sikap profesionalisme, auditor akan melaksanakan tugas profesinya sesuai dengan standar baku dibidang yang bersangkutan dan menjalankan profesinya dengan menaati etika profesi yang telah ditetapkan yang kemudian akan meningkatkan kinerjanya. Trisnaningsih (2007) berpendapat bahwa independensi merupakan aspek penting bagi profesionalisme akuntan khususnya dalam pembentukan integritas pribadi yang tinggi. Hal tersebut berkaitan dengan masyarakat yang meletakkan kepercayaan terhadap kualitas jasa yang diberikan oleh profesi akuntan publik. Auditor yang memiliki sikap independensi yang tinggi tidak akan mudah terpengaruh oleh pihak lain dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya karena dia melaksanakan tugasnya untuk kepentingan publik (Trisnaningsih, 2007).

Hudiwinarsih (2010) berpendapat bahwa semakin independen auditor maka mereka semakin profesional khususnya dalam melaksanakan tugasnya. Namun, penelitian Hudiwinarsih (2010) menunjukkan bahwa independensi tidak dapat digunakan sebagai *benchmark* untuk menentukan perilaku profesional mereka dikarenakan perusahaan jasa akuntan publik sendiri masih memiliki ketergantungan yang besar terhadap klien mereka.

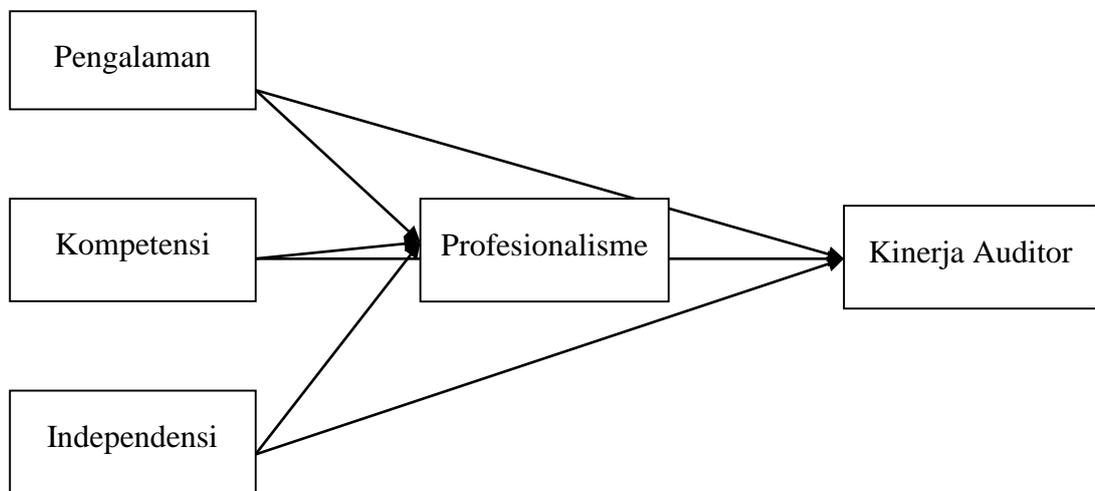
H₇: Independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor melalui profesionalisme.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini meliputi variabel independen, variabel dependen, dan variabel interverning. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengalaman, kompetensi, dan independensi. Variabel

dependen dalam penelitian ini adalah kinerja auditor. Variabel interverning dalam penelitian ini adalah profesionalisme.

Penelitian ini digunakan untuk menguji apakah pengalaman, kompetensi, independensi, dan profesionalisme berpengaruh terhadap kinerja auditor dan apakah pengalaman, kompetensi, dan independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor melalui profesionalisme. Berdasarkan kajian teoritis dan telaah pustaka sebelumnya, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Sumber: diolah

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Pengalaman berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

H₂: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

H₃: Independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

H₄: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor

H₅: Pengalaman berpengaruh positif terhadap kinerja auditor melalui profesionalisme.

H₆: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor melalui profesionalisme.

H₇: Independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor melalui profesionalisme.